Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B RA Al Amanah Kuningan

[1] Euis Susanti Agustin*, [2]Ita Wulan Sari
[1] Universitas Terbuka
[2]STAI Muafi Sampang
E-mail: susantieuis842@gmail.com
paradilaauliya45@gmail.com

Volume I
Issue I
Edition I
Halaman 09-16
Tahun 2023

Artikel Sejarah

Submission: 26-11-2023
Review: 27-11-2023
Accepted: 27-11-2023

Kata kunci

Kata kunci 1; Kemamapuan Motorik Halus
Kata kunci 2; Kegiatan Meronce

How to cite

Euis Susanti Agustin (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B RA Al Amanah Kuningan.

Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume I, I-2023
https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/JAMARAT

Abstract
The research is aimed at improving the fine motor skills of children through group B meronce activities at RA Al Amanah Kuningan. The target of this learning improvement is the student group B RA Al Amanah Kuningan which is a total of 15 students. The research method used is class action research. (PTK). Based on the results of the study, it can be concluded that meronce activities can improve fine motor skills of children using natural material media in group B in RA Al Amanah Yellow, this can be seen from the increase in intensity of cycle I by 40% and cycle II by 85% so there is an increase of 45%.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce kelompok B di RA Al Amanah Kuningan. Sasaran perbaikan pembelajaran ini adalah siswa kelompok B RA Al Amanah Kuningan yang berjumlah 15 siswa. Metode Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan media bahan alam pada kelompok B di RA Al Amanah Kuningan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan siklus I sebesar 40 % dan siklus II sebsesar 85 % jadi mengalami peningkatan sebesar 45%.

Pendahuluan

Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Anak usia dini menurut J. Piaget dalam (Asmawati, 2015: 1.1) "Anak berada pada tahap praoperasional konkret yang mampu bertumpuh pada pengalaman langsung". Oleh karenannya kekhasan belajar mereka adalah melalui aktivitas atau kegiatan langsung (*hand On*) dan berkaitan dengan minat dan pengalaman sendiri. "Anak adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik sendiri dengan

tahapan usianya" menurut Asmawati (2015:1.3). Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar sambil bermain (*learning through games*) yang dikemas dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak pada usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya perlu dikhususkan. PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik motorik, intelektual, moral, emosional, bahasa, dan kreativitas (Suyanto, 2005:1).

Menurut Maimunah Hasan (2009: 16) arah dari pendidikan anak usia dini itu sendiri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yakni pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), serta sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa, dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam standar kompetensi di TK tercantum tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliptui moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik. Dari berbagai perkembangan anak yang salah satunya adalah Perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik (Hasanah, 2015).

Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik tentunya berkaitan dengan otot-otot yang ada di badan. Otot-otot badan tersebut merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Fungsi dari otot-otot tersebut adalah untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya, di samping itu otot-otot kecil yang ada di badan juga selalu digunakan. Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Hurlock dalam Sujiono, 2006 : 27). Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, meronce (Prayitno, 1962).

Anak-anak pada rentang usia Kelompok bermain atau TK, atau usia 5-6 tahun itu seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bisa

memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Melihat dari tahapan kemampuan motorik halus tersebut ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu meronce. Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot. Oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar proses belajar anak menjadi merasa menyenangkan, aman dan bebas stres , aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan observasi di RA Al Amanah perkembangan motorik anak masih ada yang mengalami keterlambatan. Kesempatan gerak anak luas tetapi hal tersebut yang terstimulus atau yang selalu mengalami peningkatan adalah penggunaan otot-otot besar. Dalam hal penggunaan otot-otot kecil yang harus lebih ditingkatkan lagi agar tumbuh kembang anak dalam hal kemampuan motorik berkembang sesuai dengan tahap usianya, akan tetapi setiap anak memiliki kematangan yang berbeda-beda dalam kemampuan motoriknya. Kematangan anak didukung adanya stimulus atau cara yang tepat untuk lebih meningkatkan kemampuan tersebut. Kemampuan motorik yang masih rendah di RA Al Amanah adalah kemampuan motorik halus. Anak-anak dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih ada yang mengeluh dalam hal menyelesaikan kegiatan. Anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam menggunakan motorik halus, seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Anak-anak RA Al Amanah dalam satu kelasnya ada 15 anak. Dari 15 anak tersebut anak laki-laki berjumlah 7 anak dan anak perempuan berjumlah 8 anak. Sedangkan anak-anak yang rendah dalam kemampuan motorik halus ada 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Dari kesembilan anak tersebut dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih perlu adanya stimulasi yang dapat meningkatkan motorik halusnya. Hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Di samping itu anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain masih ada yang mengeluh. Hal tersebut sangat terlihat ketika anak saat anak diminta untuk mengambil manik-manik, biji-bijian menggunakan dua jari. Pada dasarnya mengambil benda itu perlu adanya konsentrasi dan dibutuhkan kesabaran, anak merasa kesulitan.

Melihat dari kenyataan yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih rendah maka, hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus seperti meremas, membentuk, menyusun menara, meronce dan lain-lain.

Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatan

kemampuan motorik halus. Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang. Terkadang anak juga kurang antusias dalam kegiatan meronce tersebut karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam memasukkan benda maupun dalam memegang benda-benda yang kecil. Selain itu koordinasi mata dan tangan untuk menyelesaikan kegiatan meronce tersebut sangat berfungsi sekali, tetapi dalam kenyataannya anak masih ada yang belum sabar untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal tersebut terlihat ketika anak melakukan kegiatan apapun terlihat tidak sabar dan selalu marah-marah apabila tidak tercapai yang anak tersebut harapkan. Terkadang anak ketika diberi kegiatan meronce ingin segera diselesaikan padahal dalam kenyataanya kegiatan tersebut guru yang diminta untuk menyelesaikan kegiatan tersebut sesuai dengan perintahnya karena anak tersebut tidak sabar dalam memasukkan benda khususnya yang berlubang.

Selama ini guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan kegiatan yang menggerakkan jari-jemari seperti merobek kertas, mengambil biji-bijian dengan dua jari yaitu ibu jari dan jari telunjuk, menjimpit pasir, namun hal tersebut belum bisa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Diharapkan dengan adanya kegiatan meronce tersebut kemampuan motorik halus anak dapat berkembang khusunya dalam tahapan mengambil benda atau memegang benda, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah dapat ditingkatkan. Selain itu diharapkan kegiatan meronce juga dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan berbagai kegiatan. Dari masalah di atas merupakan suatu ide bagi kami untuk mengambil sebuah judul dalam penelitian agar dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan meronce. Judul yang sesuai dengan masalah ini adalah upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada kelompok B RA Al Amanah Kuningan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Amanah kelompok B Desa Kertawagunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Metode Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang longgar, karena tujuan utamanya bukan menemukan atau menggeneralisasikan akan tetapi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian dilakukan dua siklus, dimana setiap siklus ada 4 tahapan anara lain:

(1) Perencanaan
(2) Pelaksanaan Tindakan
(3) Pengamatan
(4) Refleksi. Seperti yang tampak pada gambar rancagan berikut ini :



Subjek penelitian dalam perbaikan motorik halus melalui kegiatan meronce adalah siswa pada kelompok B RA Al Amanah Kuningan dengan jumlah 15 anak, yang terdiri dari 7 laki - laki dan 8 Perempuan , yang beralamatkan di desa Kertawangunan RT001 RW 001Sindangagung, sedangkan waktu penelitian diadakan pada 23 – 28 oktober 2023 padaa siklus I, sedangkan pada 6-10 November dilakukan siklus II, Adapun data yang perlu diadakan dalam penelitian ini adalah data peningkatan kemampuan kegiatan meroce pada anak didik kelompok B. Data tersebut didapat dengan mencari skor hasil siswa dan persentase meronce anak.

Analisis data tindakan kelas pada penelitan ini yaitu menggunakan analisi data kuantiatif dan kualitatif.perkembangan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B pada kegiatan meronce dengan kegiatan kuantitatif yaitu dengan diberi skor 1,2,3. Hasil Survey dibandingkan dengan kategori persentase terbagi menjadi 3 kategori yaitu : Berkembang Sesuai Harapan (*). Mulai Berkembang (√), Belum Berkembang(o) yaitu :

Kategori	**Nilai persentase**	**Keterangan**
Berkembang Sesuai Harapan	80 – 100	Kemampuan Meronce Berkembang Sesuai Harapan
Mulai Berkembang	66 – 79	Kemampuan Meronce mulai Berkembang
Belum Berkembang	>65	Kemampuan Meronce Belum Berkembang

Hasil analisis melalui kualitatif deskriftif yang menggunakan kata – kata atau kalimat yang dikelompokan berdasarkan kategori dengan tujuan mendapat kesimpulan.

Jika sampel tindakan kelas dapat memenuhi kriteria keberhasilan, dapat dikatakan berhasil, berikut indikator keberhasilan :

1. Anak mampu meronce sesuai dengan kategori baik pada lembar observasi

menggunakan manik – manik.

2. Pada kelompok B RA Al Amanah setelah mengikuti kegiatan meronce. Apa yang terkait dengan aktivitas anak dalam kategori tingkat tinggi yang diamati yaitu mencapai 80%

Data peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan meronce dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
P = angka prosentase
F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya
M = jumlah responden anak

Hasil dan Pembahasan

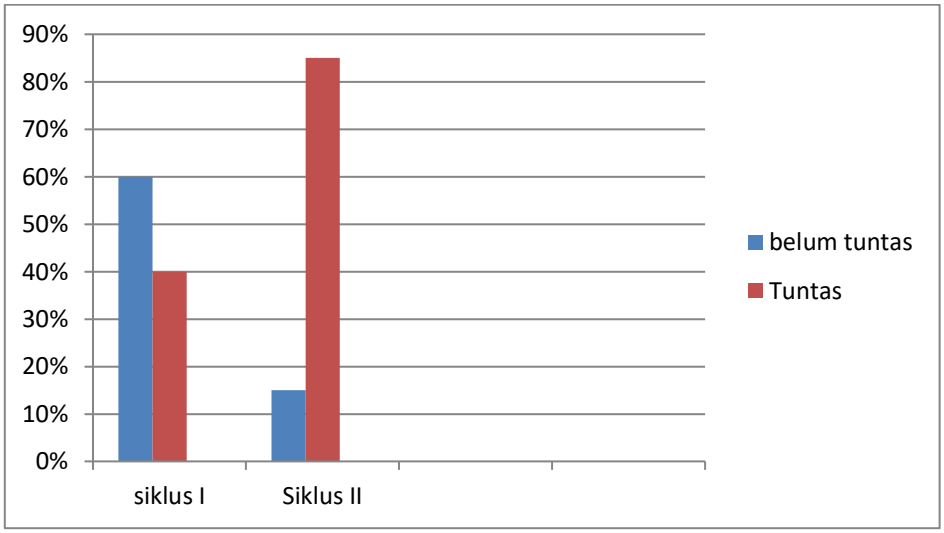
Hasil penelitian ini melakuakan tindakan dengan melaksanakan 2 siklus , sebelum melaksanakan tindakan penelitian, maka peneliti akan mendeskrifsikan gambaran awal siswa kelompok B RA Al Amanah Kuningan tahun ajaran 2023 – 2024, bahwa untuk kemampuan meronce masih dikategorikan randah. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan pemberian tugas, Adapun tugas yang diberikan adalah meronce dengan pola. Pemberian tugas ini bertujuan untuk melihat skor nilai gambaran awal siswa kelompok B RA Al Amanah dengan subjek penelitian 15 siswa dalam satu kelas.

Hasil perbaikan secara kualitatif pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut : pada siklus I anak belum bisa meronce karena penjelasan guru belum dimengerti oleh siswa, sedangkan pada siklus II siswa telah mampu melakukan kegiatan meronce. Sedangkan data hasil penelitian kuantitaif data hasil penelitian ini adalah dari kekurangan dan kelemahan pada siklus I dengan persentase 40 %, dan pada siklus II terjadi peningkatan pengembangan motorik halus anak. Setelah diadakan refleksi stiap kali menggunakan kegiatan pembelajaran dengan presentas 86.66%.

Tabel hasil belajar anak :

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Ketuntasan	40 %	85 %
2.	Peningkatan	Belum Tuntas	Sudah Tuntas

Data tabel di atas dapat dibuatkan grafik sebagai berikut :



Persentase mayoritas anak – anak pada siklus I tidak sepenuhnya memahami apa yang dikatakan guru dan sebagian anak bermain sendiri, guru untuk beralih ke serangkaian media yang lebih menarik lagi pada siklus II, hal ini dilakukan tujuan agar anak mampu menerima pemahaman sebanyak mungkin.

Berdasarkan dari hasil perbaikan dalam pelaksanaan siklus I dan Siklus II menggambarkan bahwasanya kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B RA Al Amanah Kuningan. Terbukti dari hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada siklus I meningkat pada siklus II.

Kemampuan motorik halus anak usia dini kelas B1 pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal dan dikategorikan cukup rendah, Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Dalam penelitian ini kegiatan meronce yang dilaksanakan sesuai dengan instruman yang sudah ditentukan yaitu meronce dengan sisik ikan nila, kalender bekas dan benang. Dari kegiatan meronce yang berbeda tersebut untuk pertemuan yang terakhir digunakan untuk mengukur keberhasilan dengan mengacu pada indikator sebagai berikut: (1) mengambil benda dengan jari, (2) memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, (3) memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Namun, setelah melaksanakan kegiatan meronce dengan ukuran besar, sedang, kecil kemampuaan motorik halus anak mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam kemampuan motorik halus dapat diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

Menurut Sumantri (2005: 151) meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Dalam penelitian ini kegiatan meronce digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pada pembelajaran meronce, anak diajak untuk menggunakan jari-jemari dalam mengambil benda. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan buatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto, (2005: 159) bahan dasar yang digunakan secara umum untuk

meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan.

Dalam kegiatan meronce tersebut bahan yang digunakan tidak hanya manik-manik tetapi juga mengkombinasikan dengan sedotan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak antusias untuk mengikuti kegiatan meronce. Tidak hanya antusias tetapi ketertarikan anak juga akan tergali karena dalam meronce manik-manik yang berukuran kecil anak dapat meronce membentuk sesuatu yang nantinya akan digunakan sebagai reward yang bisa dibawa pulang. Dengan mengkombinasikan bahan yang digunakan seperti sedotan dan benang tersebut dapat meningkatkan kinerja anak yangmana dari bahan tersebut kaku sehingga memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatiatan meronce.

Dalam kegiatan meronce juga akan melatih kesabaran dan konsentrasi anak dalam melaksanakan kegiatan. Dengan demikan kegiatan meronce ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil dari pengamatan langsung di dalam kelas bahwa kemampuan motorik halus anak ditingkatkan melalui kegiatan meronce. Pada saat anak melakukan kegiatan meronce dengan mengkombinasikan bahan lain kemampuan motorik halus anak terus meningkat. Dalam hal ini kegiatan meronce dikaitkan dengan kebutuhan anak yaitu membuat sesuatu seperti gelang maupun gantungan kunci sehingga anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus baik ketika anak mengambil benda, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain maupuan mengeluarkan atau memasukan benda.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisi dan pembahasan maka hasil diperoleh bahwasanya telah terjadi peningkatan kemampuan motorik halus dalam meronce pada kelompok B RA Al Amanah Kuningan tahun pelajaran 2023-2024. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan dari siklus I dengan persentase 40 % dan siklus II dari 40 % menjadi 85 %. Oleh karenanya penggunaan kegiatan meronce berhasil meningkatkan motorik halus siswa pada kelompok B di RA Al Amanah Kuningan tahun pelajaran 2023-2024.

Daftar Pustaka

Asmawat,i luluk, dkk. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini.* Tangerang : Universitas Terbuka.

Gunarti Winda, Suryani Lilis, dan Muis Azizah. 2014. Metode Pengembangan Perilakudan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hasanah, U. (2023). PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA YANG MENETAP DAN YANG TIDAK MENETAP PADA SISWA SMA KELAS X DI PONDOK PESANTREN AL-ARIFIN SAMPANG. *ISLAMENTARY; Journal of Islamic Elementary Education*, *1*(1), 27-37.

Hildayani, Rini, dkk. 2011. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

Isjoni. 2011. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung : Alfabeta.

Moeslichatoen.2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyati, Yeti, dkk. 2013. Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.

Penerapan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Sari, I. W., & Jannah, M. (2023). Pengaruh Alat Permainan Montessori terhadap Keterampilan Berfikir Logis Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah Tunas Iman Petaonan Socah Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, *1*(2), 121-135.

Ulfa, M. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PERSIAPAN DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AMAL INSANI YOGYAKARTA. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 70-84.

Wafa, M. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, *1*(1), 39-51.

Widya Depdiknas. 2007. Metode Pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Wihardit kuswaya wardani. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Banten : Universitas Terbuka

Yuliani Nurani Sujiono, dkk (2020). Metode Pengembangan kognitif . Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Zakiyyah, O., & Abdullah, A. (2022). Supervisi Klinis Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Jati Agung Wage Kecamatan Taman Sidoarjo. *AL-ALLAM*, *3*(2), 72-81.